

## **KINESTHETIC ASSESSMENT OF DANCE ARTS**

**Dinny Devi Triana**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta

dini\_devi@yahoo.com

### **Abstract**

*This research aims to find out the effect of kinesthetic intelligence in arranging a dance on learning of dance composition knowledge are given assessment of performance process and product. This research was conducted at the State University of Jakarta and Indonesia University of Education, Bandung with 40 students as a sample taken through proportional of random sampling with the aim of college students of art of dance in 2 Institute of Teacher's Education (LPTK) get a chance to be a sample members equally. This research methods used is an quasi experimental method with a 2 x 2 factorial design. The result of research, it's show that: (1) intelligence of kinesthetic in arranging dance that was given performance assessment of process more higher than performance assessment of product, (2) intelligence of kinesthetic in arranging dance that have group of mastery of knowledge dance composition high, more higher than group of mastery of knowledge dance composition low, (3) there was found an interaction effect between performance assessment methods with mastery of dance composition, (4) intelligence of kinesthetic in arranging a dance for group of mastery of knowledge dance composition high, that was given performance assessment of process more lower than performance assessment of product, (5) intelligence of kinesthetic in arranging a dance for group of mastery of knowledge dance composition low, that was given performance assessment of process more higher than performance assessment of product, (6) intelligence of kinesthetic in arranging a dance that was given assessment performance of process for group of mastery of knowledge dance composition high, more lower than for group of mastery of knowledge dance composition low, and (7) intelligence of kinesthetic in arranging a dance that was given assessment performance of product for group of mastery of knowledge dance composition high, more higher than for group of mastery of knowledge dance composition low.*

**Keywords:** *performance assessment methods, mastery of dance composition, kinesthetic intelligence*

## **PENILAIAN KINESTETIK DALAM SENI TARI**

**Dinny Devi Triana**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta

dini\_devi@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan kinestetik dalam menata tari pada pembelajaran pengetahuan komposisi tari. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan 40 sampel yang diambil melalui *proposional random sampling*. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses, lebih tinggi daripada yang diberi penilaian kinerja produk, (2) kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi, lebih tinggi daripada kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah, (3) terdapat pengaruh interaksi antara metode penilaian kinerja dengan penguasaan pengetahuan komposisi tari, (4) kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses lebih rendah daripada kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja produk, khusus untuk kelompok penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi, (5) kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses lebih tinggi daripada kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja produk, khusus untuk kelompok penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah, (6) kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi lebih rendah daripada kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah, khusus yang diberi penilaian kinerja proses, dan (7) kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi lebih tinggi daripada kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah, khusus yang diberi penilaian kinerja produk.

**Kata kunci:** penilaian kinerja, pengetahuan komposisi tari, kecerdasan kinestetik, menata tari

### **PENDAHULUAN**

Standar *performance* (kinerja) terintegrasi dalam kurikulum jurusan seni tari di LPTK, sebagai tuntutan dari kompetensi profesional yang salah satunya adalah memiliki kemampuan dalam menata tari. Menata tari merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang, khususnya dalam proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Dasar pengetahuan yang harus dimiliki dalam menata tari yaitu komposisi tari. Doubler (1985: 156) menjelaskan bahwa komposisi tari

merupakan susunan atau kesatuan struktural elemen-elemen tari yang dikombinasikan sesuai dengan prinsip-prinsip variasi, kontras, *balance*, klimaks, *sequence*, transisi, repetisi dan harmoni, oleh sebab itu komposisi tari merupakan salah satu pengetahuan yang perlu dimiliki seseorang agar memiliki kompetensi profesional dalam menata tari. Prinsip tersebut dapat dimodifikasi, tetapi tidak pernah ditinggalkan. Elemen-elemen tari yang dikombinasi sesuai dengan prinsip-prinsip pada akhirnya akan memunculkan karakteristik bentuk komposisi tari yang bernilai.

Suatu bentuk tari dapat dikatakan mempunyai nilai, apabila penyusunan gerakannya itu sendiri mengikuti teori atau kaidah-kaidah dalam komposisi tari. Bentuk dalam tari merupakan wujud dari sistem yang merupakan satu kesatuan serta memiliki ciri yang mudah dikenali. Setiap keinginan berupa gagasan yang dimiliki oleh penata tari akan diwujudkan ke dalam bentuk, karena bentuk adalah aspek yang secara estetis dapat dilihat langsung oleh penonton. Habermen dalam Smith (1985: 34) mendefinisikan bentuk sebagai berikut: bentuk sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai elemen yang didapat secara kolektif melalui vitalitas estetis sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Keseluruhan menjadi lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya, proses penyatuan dimana bentuk dapat dicapai tersebut dengan komposisi (Smith, 1985: 6).

Sedyawati (1986: 121) menerangkan komposisi tari atau pengetahuan koreografi sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian. Koreografi berasal dari bahasa Yunani, *Choreia* artinya tarian koor dan *graphia* artinya penulisan. Secara harfiah koreografi berarti pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian (Ellfeldt, 1977: 12). Melalui teori komposisi tari, maka gerak yang disusun menjadi suatu koreografi dapat dibentuk sehingga mudah dipahami dan diukur keberhasilannya.

Dengan demikian pengetahuan komposisi tari adalah pemahaman dalam menata atau menyusun suatu bentuk gerak, sehingga dapat bermakna dan bernilai dengan memperhatikan desain gerak, metode penciptaan dan tipe tari hingga menjadi sebuah tarian. Telah dijelaskan bahwa secara teoretis pengetahuan komposisi tari memuat materi tentang teknik penataan gerak dengan berbagai pendekatan, diantaranya pemahaman tentang desain gerak, pembentukan gagasan/ide, serta penyusunan alur dramatik gerak hingga menjadi satu bentuk tari. Untuk itu gerak menjadi aspek penting dalam menata tari, sehingga diperlukan kecerdasan kinestetik agar kemampuan dalam menata tari dapat lebih optimal. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua penata tari memiliki kecerdasan kinestetik yang baik. Keterampilan seorang penata tari berbeda dengan penari. Pada penari kecerdasan kinestetik diperlukan agar penari tanggap dalam melakukan beberapa gerak yang didemonstrasikan bahkan meniru gaya tari tertentu yang harus sesuai dengan aturan, sedangkan penata tari pada umumnya berorientasi pada salah satu sumber gerak saja

namun dapat mengembangkannya menjadi gerak atau garapan tari baru. Untuk itu kecerdasan kinestetik diperlukan lebih mendalam sampai pada tingkat kreativitas dan mampu menginterpretasikan gerak agar dapat divisualisasikan dan ditangkap maknanya.

Mengukur kecerdasan kinestetik menata tari diperlukan karena dalam proses penciptaan tari terkait dengan penjelajahan dan pengembangan gerak sehingga penata tari tanggap dalam memecahkan masalah dan mencipta pola baru sebagai hasil berpikir kreatif seperti tingkatan tertinggi dari teori psikomotor yang diungkapkan Bloom (1979: 15). Harrow mendeskripsikan kinestetik sebagai kecakapan dalam mempersepsikan gerak yang sesuai dengan tujuan gerak itu sendiri (Harrow, 1972: 104-105). Kecerdasan kinestetik dalam menata tari tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu dilatih dan dioptimalkan, serta didukung oleh faktor lingkungan, pengalaman dan pendidikan atau pengetahuan. Untuk itu dalam proses optimalisasi diperlukan penilaian terhadap kecerdasan kinestetik seseorang secara berkelanjutan melalui pengamatan yang terukur.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan, hal ini termasuk kemampuan untuk menangani benda secara cekatan atau membuat sesuatu. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kompetensi profesional di bidang seni tari yang sangat mendukung keterampilan menata tari, demikian pula penguasaan pengetahuan komposisi tari yaitu mata kuliah yang memberikan pengetahuan dasar dalam menata tari, sedangkan mata kuliah yang memberikan keterampilan terhadap kompetensi menata tari disebut koreografi. Pelaksanaan perkuliahan pada mata kuliah koreografi, umumnya berbasis kinerja, demikian pula pada penilaiannya, di mana mahasiswa melakukan praktik dan menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan suatu tarian.

Penilaian kinerja secara sederhana didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan, pengetahuan, dan keterampilan (Zainul & Nasution, 1997: 4). Menurutny pada penilaian kinerja, dalam hal ini menata tari diperlukan alat ukur yang dapat memberikan informasi melalui pengamatan umumnya berupa nontes, baik dengan pedoman observasi, skala sikap, daftar cek, catatan anekdotal dan jaringan psikometri (Zainul & Nasution, 1997: 92). Artinya alat pengukuran seperti ini sangat berhubungan dengan kinerja yang diamati melalui indera. Pada penilaian kinerja (*performance assessment*) tidak hanya menilai kemampuan dari sisi pengetahuan tetapi juga secara afektif dan psikomotor bagaimana kerja tersebut dapat dilakukan siswa dengan mentaati prosedur yang ditetapkan, karena di dalamnya ada proses menilai perilaku yang ditentukan oleh sistem pekerjaan. Kinerja sendiri memiliki arti sebagai suatu kemampuan kerja, prestasi yang diperhatikan atau yang dicapai dalam melaksanakan suatu fungsi pekerjaan dalam suatu periode tertentu. Sejalan dengan itu Gomes (2003: 135) memberikan pengertian kinerja adalah catatan

*outcomes* yang diberikan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode tertentu. Dengan demikian jelas bahwa dalam penilaian kinerja khususnya pada proses pembelajaran Gronlund (1985: 238) menyatakan bahwa penilaian kinerja dapat dijadikan dasar bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, baik proses maupun hasil. Demikian pula yang diungkapkan Nitko yang menerangkan penilaian kinerja adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai kemajuan belajar siswa. Penilaian kinerja tidak sama dengan tes pada umumnya, penilaian kinerja memerlukan tugas untuk menerapkan beberapa pengetahuan dan keterampilan siswa, kemudian siswa diharapkan dapat menunjukkan atau melakukannya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Nitko, 1996: 239).

Penilaian kinerja, baik sebagai penilaian proses maupun hasil memberikan beberapa keuntungan, salah satunya yaitu cara yang terbaik untuk memberikan informasi dan memperbaiki kemampuan belajar yang dapat diamati secara obyektif. Kelemahan lain penilaian kinerja salah satunya dalam sistem pelaksanaan yaitu pada tesnya itu sendiri yang oleh Gronlund disebut dengan tes kinerja. Tes kinerja lebih sukar dibandingkan dengan tes pengetahuan, karena tes ini memerlukan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakannya serta skornya sering subyektif dan membebani (Gronlund, 1982: 81-82). Untuk itu Gomes (2003: 136) dalam penilaian kinerja agar dapat efektif dan objektif terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: 1) adanya kriteria performansi yang dapat diukur secara obyektif, dan 2) adanya obyektivitas dalam proses evaluasi. Namun menurut Nitko (1996: 240-241) untuk menjamin kesahihan hasil penilaian maka kedua bagian dari penilaian kinerja yaitu tugas dan rubrik harus dipadukan, maksudnya 1) mendaftarkan semua tugas-tugas, kemudian menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa, dan 2) tidak cukup bagi siswa jika hanya menampilkan tujuan belajar, akan tetapi guru harus mengevaluasi secara adil kualitas penampilan siswa.

Untuk itu ada beberapa teknik yang digunakan dalam melakukan penilaian kinerja yaitu: 1) *rating scale* adalah penilaian yang didasarkan pada skala dari yang tinggi sampai yang rendah pada standar-standar unjuk kerja, 2) *check list* adalah penilaian yang didasarkan pada suatu standar unjuk kerja yang sudah dideskripsikan terlebih dahulu kemudian penilai memeriksa pemenuhan standar, 3) *critical incident methods* (metode peristiwa krisis) adalah penilaian yang didasarkan pada perilaku yang khusus dilakukan di tempat kerja baik perilaku yang sangat baik maupun perilaku yang sangat buruk dalam kaitannya dengan pelaksanaan pekerjaan, 4) observasi dan tes prestasi kerja adalah penilaian yang didasarkan pada tes pengetahuan dan keterampilan, tes dapat dilakukan secara tertulis atau peragaan keterampilan, dan 5) *self assessment methods* (metode penilaian diri) adalah penilaian diri sendiri dengan harapan dapat mengidentifikasi aspek-aspek perilaku kerja yang perlu diperbaiki.

Pada penelitian ini, penilaian kinerja yang dimaksud sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nur (2000: 53) adalah bukan meminta siswa untuk

menjawab pertanyaan pilihan ganda pada kertas dan pensil, para pendukung penilaian kinerja akan meminta siswa mendemonstrasikan bahwa mereka dapat melakukan tugas-tugas tertentu seperti menulis suatu karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban terhadap suatu masalah, memainkan suatu lagu atau melukis suatu gambar. Dengan demikian penilaian kinerja adalah menuntut siswa dapat mendemonstrasikan keterampilannya dalam suatu situasi *testing*. Berdasarkan teori yang dikemukakan yang dimaksud penilaian kinerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa dengan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, baik secara tertulis maupun praktik dalam kaitannya dengan kemampuan menata tari berdasarkan prinsip-prinsip tugas kinerja dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Pada pembelajaran koreografi atau menata tari, penilaian berbasis kinerja tidak sebatas pada produk yaitu menampilkan hasil tari yang diciptakan, tetapi juga penilaian proses menjadi landasan untuk mengukur kemampuan seseorang secara komprehensif. Akan tetapi, baik penilaian kinerja proses maupun penilaian kinerja produk sangat tergantung dari tingkat penguasaan materinya. Untuk itu sangat penting mengetahui penerapan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat penguasaan pengetahuan mahasiswa, agar kecerdasan kinestetik mahasiswa dalam menata tari dapat lebih baik. Hal ini tentu akan terkait dengan penilaian hasil belajar, dimana pembelajaran keterampilan pada umumnya menggunakan penilaian kinerja yang dalam hal ini sulit diukur dengan tes.

Penilaian kinerja untuk mencapai kecerdasan kinestetik dalam menata tari dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Gomes (2003: 10), penilaian *performance* (kinerja) terbagi menjadi tiga cara yaitu: 1) penilaian berdasarkan hasil, 2) penilaian berdasarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati, dan 3) penilaian berdasarkan *judgment*. Metode penilaian kinerja untuk mengukur kemampuan dalam menata tari, umumnya menggunakan penilaian yang menitikberatkan pada proses dan penilaian yang menitikberatkan pada hasil (produk). Metode penilaian kinerja proses digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan sesuatu dengan memperhatikan pendekatan yang berbasis pada perilaku, sedangkan penilaian kinerja produk lebih kepada menilai kualitas suatu capaian hasil (*appraisal*).

Penilaian kinerja proses (*Behavior-based Performance Appraisal/Evaluation*) menurut Gomes (2003: 138) yaitu penilaian yang mengukur sarana (*means*) pencapaian sasaran (*goals*), dan bukannya hasil akhir (*end result*). Artinya bahwa pengukuran dapat dilakukan secara kualitatif dalam bentuk rating skala dan dibuat berdasarkan *critical incidents* yang terkait dengan berbagai dimensi performansi. Pada pembelajaran penilaian proses dapat diartikan penilaian terhadap proses belajar yang sedang berlangsung, yang dilakukan oleh guru dengan memberikan umpan balik secara langsung kepada seorang siswa atau kelompok siswa (Usman, 2003: 42). Penilaian kinerja proses dalam domain ini yaitu pencatatan kemajuan dalam kurun waktu tertentu (*progress over time*).

Pencatatan tersebut dilakukan melalui suatu catatan anekdot yang dibuat oleh dosen dan domain afektif yaitu berupa analisis terhadap catatan refleksi mahasiswa atas kegiatan belajarnya dan proses intelektualnya sebagai penata tari. Penilaian kinerja proses dapat dilakukan secara deskriptif naratif untuk memberikan informasi tentang kinerja mahasiswa dalam mencapai hasil belajar.

Penilaian kinerja sebagai suatu hasil belajar pengetahuan komposisi tari tidak hanya berdasarkan pada penilaian yang menekankan pada hasil akhir atau produk yang harus dicapai, karena dalam pembelajaran tersebut mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotor yang harus ditampilkan secara komprehensif. Penilaian proses yang dimaksud dalam suatu proses pembelajaran, di mana penilaian dilakukan melalui tes formatif, pemberian tugas yang diberikan berdasarkan standar kompetensi yang harus dipenuhi siswa. Penilaian proses merupakan penilaian terhadap tes yang mencakup materi beberapa sub pokok bahasan atau satu sub pokok bahasan, sedangkan penilaian tugas-tugas merupakan penilaian terhadap tugas individu yang diberikan setiap beberapa kali pertemuan sesuai dengan pemenuhan standar kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian penilaian kinerja proses adalah pencatatan kemajuan belajar dalam suatu kurun waktu yang menitikberatkan pada kinerja proses sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian kinerja produk (*result-based performance evaluation*) menurut Gomes (2003: 10) yaitu penilaian yang merumuskan performansi pekerjaan berdasarkan pencapaian tujuan atau mengukur hasil akhir (*end result*). Pada pembelajaran penilaian produk merupakan salah satu teknik penilaian yang dilakukan dalam upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan kompetensi yang harus dicapai yang tentunya mengacu pada indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk teknologi, seni, dll. Pengembangan penilaian produk meliputi 3 tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu: a) tahap persiapan, meliputi penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali dan mengembangkan gagasan dan mendesain produk, b) tahap pembuatan produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan teknik, dan c) tahap penilaian produk (*appraisal*) meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan. Teknik penilaian produk biasanya menggunakan: a) cara holistik yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*, dan b) tahap analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Penilaian produk

dengan cara holistik dilakukan guru ketika menilai kesan secara keseluruhan produk dengan menggunakan kriteria keindahan dan kegunaan, sedangkan cara penilaian analitik, guru menilai hasil produk berdasarkan tahap proses pengembangan yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap *appraisal*. Penilaian produk dalam pembelajaran komposisi tari lebih kepada hasil karya mahasiswa, yang ditinjau dari domain kognitif dan psikomotor sesuai dengan hakikat tari itu sendiri. Penilaian produk dalam penelitian ini menggunakan rubrik penilaian analitik yang mencakup komponen kemampuan dalam menata tari yaitu: 1) kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan isi atau tema ke dalam bentuk tari, 2) kemampuan mahasiswa merancang struktur gerak ke dalam bentuk tari, 3) kemampuan mahasiswa dalam mengolah intensitas dan kualitas gerak ke dalam bentuk tari, dan 4) kemampuan mahasiswa menjadikan satu kesatuan elemen tari secara keseluruhan.

Penilaian produk ini dapat berupa hasil akhir pembelajaran berupa satu bentuk tari karya mahasiswa, atau hanya berupa implementasi dari pengetahuan komposisi tari ke dalam bentuk gerak yang disusun menjadi replika tarinya saja. Penilaian produk dilakukan melalui pengamatan, di mana penguji hanya mengamati secara global terhadap penampilan mahasiswa. Dengan demikian yang dimaksud penilaian kinerja produk dalam penelitian ini adalah pencatatan hasil belajar yang menitikberatkan pada kinerja atau kualitas suatu produk sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan menata tari diperlukan kecerdasan kinestetik serta pengetahuan komposisi tari sebagai ilmu dasar dalam menata tari. Namun demikian tidak selalu mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari tinggi, kecerdasan kinestetik dalam menata tarinya baik, karena kecerdasan kinestetik dipengaruhi faktor lingkungan termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh, serta lingkungan internal (keluarga), eksternal (masyarakat), dan pengetahuan yang dipelajari. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dalam memberikan metode penilaian kinerja, karena metode penilaian kinerja merupakan bagian dari faktor lingkungan yang didasari pada pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran yang dapat mempengaruhi terhadap kecerdasan kinestetik dalam menata tari.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dari Maret - Juni 2011 dengan jumlah sampel 40. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi* eksperimen. Variabel bebas terdiri dari penilaian kinerja proses ( $A_1$ ) dan penilaian kinerja produk ( $A_2$ ), sedangkan variabel atributnya adalah penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi ( $B_1$ ), dan penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah ( $B_2$ ). Sebagai variabel terikat adalah kecerdasan kinestetik dalam menata tari. Desain penelitian yang digunakan

adalah *treatment by level 2 x 2* dengan ANOVA untuk mengetahui perbedaan varians antara kelompok perlakuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial, dengan menerapkan program *Microsoft Office Excel* dan *QI Macros*.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kecil varians maka kelompok akan semakin homogen. Dari deskripsi data di ketahui bahwa varians  $A_1B_2 < A_2B_1 < A_2B_2 < A_1B_2$ .

**Tabel 1.** Deskripsi Data

Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari	Ket	Penilaian Kinerja	
		Proses (A <sub>1</sub> )	Produk (A <sub>2</sub> )
		Y <sub>11</sub>	Y <sub>21</sub>
Tinggi (B <sub>1</sub> )	<i>n</i>	10	10
	$\bar{X}$	86,8	95,5
	<i>Var</i>	37,73	16,06
Rendah (B <sub>2</sub> )	<i>N</i>	10	10
	$\bar{X}$	95,7	77,1
	<i>Var</i>	12,68	31,21

### Pengujian Hipotesis

Data hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Hipotesis dengan ANAVA 2 Jalur

Sumber Variansi	db	JK	RK=JK/db	F <sub>n</sub> =RK/RKD	F <sub>tabel</sub> α=0,05
Metode Penilaian Kinerja (A)	1	225,63	144,4	9,24**	4,11
Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari (B)	1	245,03	184,9	10,03**	4,11
Interaksi (A x B)	1	1863	532,9	76,3**	4,11
Dalam	36	879,1	24,41		
Total Direduksi	39	3212,98			

Keterangan : \* Signifikan pada α=0,05

\*\* Signifikan pada α=0,01

Hasil perhitungan untuk hipotesis pertama diperoleh nilai  $F_h = 9,24$ , lebih besar dari  $F_t = 4,11$ ,  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan pengaruh pemberian perlakuan penilaian kinerja proses dan penilaian kinerja produk terhadap kecerdasan kinestetik dalam menata tari. Berdasarkan hasil rata-rata penilaian kinerja proses lebih tinggi dari penilaian kinerja produk ( $91,25 > 86,23$ ) yang berarti penilaian kinerja proses lebih baik dari penilaian kinerja produk.

Hasil perhitungan hipotesis kedua, diperoleh  $F_{hitung} = 10,03$  lebih besar dari  $F_t = 4,11$ , maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan pengaruh penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi dan penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah terhadap kecerdasan kinestetik dalam menata tari. Hasil temuan menunjukkan rata-rata penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi lebih tinggi dari penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah ( $91,15 > 86,4$ ), artinya penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi lebih baik dari penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah.

Hasil perhitungan hipotesis ketiga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 76,3$  dan nilai  $F_{tabel} = 4,11$  di mana  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , artinya  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode penilaian kinerja dan penguasaan pengetahuan komposisi tari terhadap kecerdasan kinestetik dalam menata tari.

Adanya interaksi antara variabel perlakuan dan variabel atribut yang signifikan, maka pengujian hipotesis dilanjutkan untuk mengetahui pasangan sel eksperimen mana yang berbeda dan jika perbedaan signifikan, sel mana yang rata-ratanya lebih besar. Sesuai dengan konstelasi masalah penelitian, ada 2 pasangan sel eksperimen yang harus diuji perbedaan melalui uji Tukey.

Hasil perhitungan untuk hipotesis keempat, diperoleh nilai  $Q_h = 5,57$  dan  $Q_t = 4,41$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses dan kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja produk, khusus untuk mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi. Berdasarkan rata-rata kecerdasan kinestetik antara kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja proses lebih rendah dari rata-rata kecerdasan kinestetik antara kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja produk ( $86,8 < 95,5$ ), yang berarti pada mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi, kecerdasan kinestetik kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja produk lebih tinggi dari kecerdasan kinestetik kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja proses.

Hipotesis kelima diperoleh nilai  $Q_h = 11,9 > Q_t = 4,41$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses dan kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja produk, khusus untuk mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah. Berdasarkan rata-rata kecerdasan kinestetik antara kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja produk lebih rendah dari rata-rata kecerdasan kinestetik antara kelompok

mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja tinggi ( $95,7 > 77,1$ ), yang berarti pada mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah, kecerdasan kinestetik kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja proses lebih tinggi dari kecerdasan kinestetik kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja produk.

Hipotesis keenam diperoleh nilai  $Q_{hitung} = 5,70 > Q_{tabel} = 4,41$  pada taraf sigifikasi  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki pengetahuan komposisi tari tinggi dan kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki pengetahuan komposisi tari rendah, khusus untuk kelompok yang diberi penilaian kinerja proses. Berdasarkan rata-rata kecerdasan kinestetik antara kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja proses, kelompok penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah lebih tinggi dari kelompok penguasaan tari tinggi ( $95,7 > 84,8$ ). Yang berarti pada mahasiswa yang menggunakan penilaian proses kelompok mahasiswa yang mempunyai pengetahuan komposisi tari rendah lebih baik dari pada kelompok pengetahuan komposisi tari tinggi.

Hipotesis ketujuh diperoleh nilai  $Q_{hitung} = 11,78 > Q_{tabel} = 4,11$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki pengetahuan komposisi tari tinggi dan kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki pengetahuan komposisi tari rendah, khusus untuk kelompok yang diberi penilaian kinerja produk. Berdasarkan rata-rata kecerdasan kinestetik antara kelompok mahasiswa yang menggunakan penilaian kinerja produk, kelompok penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi lebih tinggi dari kelompok penguasaan tari rendah ( $95,5 > 77,1$ ). Yang berarti pada mahasiswa yang menggunakan penilaian produk kelompok mahasiswa yang mempunyai pengetahuan komposisi tari tinggi lebih baik dari pada kelompok pengetahuan komposisi tari rendah.

**Tabel 3.** Uji Tukey Setiap Kelompok Kecerdasan Kinestetik dalam Menata Tari

No	Mean	S <sup>2</sup>	n	Antar Sel	Q <sub>hit</sub>	$\frac{T_{tab}}{\alpha=0,05}$	Ket
1	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> = 86,8 A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> = 95,5	37,73 16,06	10	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> x A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	5,57		Q <sub>h</sub> > T <sub>tab</sub>
2	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> = 95,7 A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> = 77,1	12,68 31,21	10	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> x A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	11,90	4,41	Q <sub>h</sub> > T <sub>tab</sub>
3	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> = 86,8 A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> = 95,7	37,73 12,68	10	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> x A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	5,70		Q <sub>h</sub> > T <sub>tab</sub>
4	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> = 95,5 A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> = 77,1	16,06 31,21	10	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> x A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	11,78		Q <sub>h</sub> > T <sub>tab</sub>

## **PEMBAHASAN**

Rata-rata skor kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses lebih tinggi dari pada skor kecerdasan kinestetik yang diberi penilaian kinerja produk. Hal ini dikarenakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama proses pembelajaran dilakukan melalui tahap demi tahap. Umpan balik diberikan agar terjadi perbaikan dalam penyelesaian tugas-tugas tersebut, khususnya yang berkaitan dengan penataan gerak tari. Kesalahan yang sering terjadi pada pembelajaran tari adalah dosen senantiasa menilai kemampuan mahasiswa dalam sisi produk, karena karakteristik penilaian *performance*, khususnya kinestetik dipengaruhi bakat gerak yang dimiliki mahasiswa, sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan kinestetik rendah seringkali di *claim* tidak mampu dalam menata tari. Kecerdasan kinestetik menurut Munandar (1992: 19) seseorang ditentukan baik oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tua) maupun faktor lingkungan termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan serta lingkungan internal (keluarga) dan eksternal (masyarakat), dan pengetahuan yang dipelajari. Kecerdasan kinestetik pada mahasiswa seni tari adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan seluruh badan atau sebagian badan seseorang dalam mengolah tubuhnya secara ahli (Gardner, 1993: 9), atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan, hal ini termasuk kemampuan untuk menangani benda secara cekatan dalam arti cepat dan tepat untuk membuat sesuatu. Dengan demikian, mahasiswa harus memiliki kemampuan yang menunjukkan keterampilan gerak secara fisik yang menurut Harrow (1972: 14-15) terbagi atas *basic movement*, *physical abilities*, *perceptual abilities*, dan *nondiscursive communication*. Pada penilaian proses terjadi umpan balik yang berkelanjutan sehingga banyak mempengaruhi kecerdasan kinestetik, khususnya dalam menata tari. Hal ini sangat berbeda dengan penilaian produk yang mengukur penguasaan materi dengan tidak diberikan umpan balik, mahasiswa hanya mengoptimalkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki tanpa ada koreksi. Uraian di atas menunjukkan bahwa agar memiliki kecerdasan kinestetik yang optimal, mahasiswa seni tari sebaiknya diberikan penilaian kinerja proses, yang akan memberikan umpan balik secara berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan kecerdasan kinestetik dalam menata tari. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberikan penilaian kinerja proses lebih tinggi daripada kecerdasan kinestetik dalam menata tari penilaian kinerja produk.

Kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari diberikan kepada mahasiswa sebagai salah satu ilmu yang dapat digunakan dalam kegiatan merangkai dan menata gerak hingga menjadi satu bentuk tari. Pengetahuan ini dapat menunjang kecerdasan kinestetik mahasiswa dalam menata tari, khususnya kemampuan dalam

mengolah, menginterpretasi dan mengekspresikan seluruh atau sebagian anggota tubuh secara ahli. Bagi mahasiswa yang menguasai pengetahuan komposisi tari tinggi, maka kecerdasan kinestetik dalam menata tarinya akan baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi akan lebih baik dari pada mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah. Namun demikian, pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari rendah ketika diberi penilaian kinerja proses, maka kecerdasan kinestetik dalam menata tari memiliki peningkatan yang setara dengan mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah. Dengan demikian, kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi lebih tinggi daripada kecerdasan kinestetik yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah.

Penilaian kinerja (*performance assessment*) tidak hanya menilai kemampuan dari sisi pengetahuan tetapi juga secara afektif dan psikomotor, bagaimana kerja tersebut dapat dilakukan dengan mentaati prosedur yang ditetapkan, karena di dalamnya ada proses menilai perilaku yang ditentukan oleh sistem pekerjaan. Kinerja sendiri memiliki arti sebagai suatu kemampuan kerja, prestasi yang diperhatikan atau yang dicapai dalam melaksanakan suatu fungsi pekerjaan dalam suatu periode tertentu (Gomes, 2003: 135). Penilaian kinerja didasari pada penguasaan pengetahuan tertentu, dan pengetahuan yang berkaitan dengan menata tari adalah pengetahuan komposisi tari (*dance composition*). Komposisi tari merupakan susunan atau kesatuan struktural elemen-elemen tari yang dikombinasikan sesuai dengan prinsip-prinsip variasi, kontras, *balance*, klimaks, *sequence*, transisi, repetisi dan harmoni (Doubler, 1985: 156). Prinsip tersebut dapat dimodifikasi, tetapi tidak pernah ditinggalkan. Elemen-elemen tari yang dikombinasi sesuai dengan prinsip-prinsip pada akhirnya akan memunculkan karakteristik bentuk komposisi tari. Kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang dipengaruhi faktor pendidikan pada mahasiswa tari yaitu penguasaan pengetahuan komposisi tari, yang apabila dalam proses pembelajarannya diberikan metode penilaian yang tepat, maka akan berpengaruh terhadap kecerdasannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat interaksi antara metode penilaian kinerja dengan penguasaan pengetahuan komposisi tari terhadap kecerdasan kinestetik dalam menata tari.

Pengetahuan termasuk dalam ranah kognitif, yang terdiri atas enam tingkatan, secara hirarkis dari tingkat yang paling rendah (ingatan/pengetahuan) sampai ke tingkat yang paling tinggi (evaluasi). Pengetahuan komposisi tari tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga psikomotor sehingga mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari tinggi cenderung memiliki kemampuan menata tari yang baik pula. Penilaian kinerja menuntut seseorang menguasai ilmu pengetahuannya secara komprehensif untuk mendukung kerjanya. Metode penilaian kinerja yang tepat sebaiknya dilakukan untuk

mengoptimalkan kemampuan mahasiswa. Pada pembelajaran seni tari terdapat dua penilaian yang sering digunakan, yakni penilaian kinerja proses dan penilaian kinerja produk. Penilaian kinerja proses (*Behavior-based Performance Appraisal/Evaluation*) menurut Gomes (2003: 138) yaitu penilaian yang mengukur sarana (*means*) pencapaian sasaran (*goals*), dan bukannya hasil akhir (*end result*). Artinya bahwa pengukuran dapat dilakukan secara kualitatif dalam bentuk rating skala dan dibuat berdasarkan *critical incidents* yang terkait dengan berbagai dimensi performansi, sedangkan penilaian kinerja produk (*result-based performance evaluation*) yaitu penilaian yang merumuskan performansi pekerjaan berdasarkan pencapaian tujuan atau mengukur hasil akhir (*end result*). Perbedaan inilah yang mendasari adanya perlakuan yang berbeda pada mahasiswa, di mana untuk mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari tinggi, apabila diberikan penilaian kinerja produk, maka akan lebih baik kecerdasan kinestetiknya daripada mahasiswa yang diberikan penilaian kinerja proses. Hal ini terkait dengan capaian kompetensi, dimana pendekatan yang lebih fokus pada capaian atau produk, maka akan berbasis hasil atau *appraisal* sehingga yang dinilai adalah kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan karena dalam pembelajaran tari disamping membutuhkan kecerdasan kinestetik, juga pengetahuan komposisi tari sebagai penguasaan ranah kognitif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa untuk kelompok penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi, kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses lebih rendah daripada yang diberi penilaian kinerja produk. Pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari rendah dibutuhkan penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan (*on-going*). Kelemahan mahasiswa dapat segera diketahui dan diatasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, sehingga sangat tepat apabila metode penilaian yang digunakan adalah penilaian kinerja proses. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kelompok penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah, kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang diberi penilaian kinerja proses lebih besar daripada yang diberi penilaian kinerja produk.

Mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari rendah tentu saja memerlukan bimbingan yang lebih intensif karena dengan kelemahannya tersebut diharapkan melalui penilaian proses yang berkelanjutan dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetiknya. Penilaian proses menurut Usman (2003: 42) dapat mendiagnosis kelemahan kemampuan seseorang, bahkan penilaian proses lebih bersifat individual sehingga bagi mahasiswa yang kurang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tinggi dapat dibantu dengan metode penilaian proses ini. Sesuai dengan tujuan penilaian yaitu dapat memberi informasi dan motivasi, maka untuk mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari rendah sangat baik diberikan penilaian kinerja proses agar kecerdasan kinestetik dalam menata tarinya dapat lebih optimal atau meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa

untuk mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari tinggi lebih rendah dari pada kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki pengetahuan komposisi tari rendah, khusus kelompok yang diberi penilaian kinerja proses. Pada mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi cenderung merasa lebih mampu untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan penataan tari, bimbingan tidak terlalu diperlukan karena itu banyak melakukan kerja secara mandiri. Sangatlah baik apabila dosen memberikan peluang kepada mahasiswa yang memiliki penguasaan pengetahuan komposisi tari tinggi untuk kerja mandiri, sehingga kreativitas yang dimiliki dapat lebih optimal. Hal ini berpengaruh pada kecerdasan kinestetik dalam menata tarinya karena kecerdasan kinestetik ini banyak dipengaruhi juga oleh kreativitas dan kemandirian seorang penata tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mahasiswa yang memiliki pengetahuan komposisi tari tinggi lebih tinggi dari pada kecerdasan kinestetik dalam menata tari yang memiliki pengetahuan komposisi tari rendah, khusus kelompok yang diberi penilaian kinerja produk.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan kinestetik dalam menata tari diperlukan mahasiswa program studi pendidikan seni tari karena merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki adalah mampu berkarya seni tari. Kecerdasan kinestetik terkait dengan bakat yang dibawanya sejak lahir, tetapi bakat saja tidak cukup apabila tidak ada faktor pendukung lain yang bersifat internal dan eksternal sehingga dapat membantu dalam mengembangkan atau meningkatkan bakat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan metode penilaian yang tepat diberikan kepada mahasiswa akan membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik dalam menata tari. Pemilihan metode penilaian akan sangat tergantung pada karakteristik mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang rendah dalam hal kognitif dan psikomotornya dapat dibantu melalui penilaian kinerja proses.

Penilaian kinerja proses memiliki kekuatan karena dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, ada umpan balik, dilakukan secara individual dari setiap tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa untuk kemudian diperbaiki. Kelemahan dari penilaian kinerja proses ini adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, kecermatan dalam menilai dan adanya perlakuan yang bersifat *privacy* sehingga untuk pembelajaran yang sifatnya klasikal metode penilaian ini kurang tepat digunakan, kecuali apabila tim penilai terdiri dari beberapa dosen yang juga memiliki kapasitas maksimal dalam memberikan perlakuan kepada mahasiswanya. Kelebihan dari penilaian kinerja proses adalah terdiagnosisnya kekurangan yang dimiliki mahasiswa sehingga dosen dapat sesegera mungkin memperbaiki kekurangan dan mencari solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut. Penilaian kinerja proses juga dapat mengarahkan mahasiswa pada kemampuan lain yang dimiliki sehingga akan tergali semua potensi dan kemampuan mahasiswa. Hal ini tidak terjadi pada penilaian kinerja produk,

mahasiswa seni tari dianggap memiliki kemampuan yang sama dalam kecerdasan kinestetiknya sehingga pemberian tugas hanya dinilai sebagai hasil akhirnya saja. Kelebihan dari penilaian produk adalah mendewasakan perilaku mahasiswa sehingga tidak ada perlakuan khusus. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengesplorasikan dirinya di luar pembelajaran, disamping itu tidak terlalu memerlukan waktu yang lama dalam menilai hasil akhir atau produk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bloom, Benjamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, dan David R. Krathwohl. (1979). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longman, Inc.
- Doubler, Margareth. (1985). *Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*, terjemahan T. Kumorohadi. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilatikta.
- Ellfeldt, Lois. (1977). *A Primer for Choreographers*. California: University of Southern.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Gomes, F. C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gronlund, Norman E., dan Robert L. Linn. (1985). *Measurement and Assessment in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gronlund, Norman E. (1982). *How to Make Achievement Test and Assessments*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Harrow, Anita J. (1972). *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: Longman, Inc.
- Muslimin, Ibrahim dan Muhamad Nur. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Munandar, Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nitko, Anthony J. (1996). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sedyawati, Edi, Yulianti Parani, Sal Murgianto, Soedarsono, Amir Rohkyatmo, Ben Suharto, dan Sukidjo. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa*

*Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Usman, Moh. Uzer. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zainul, Asmawi, dan Noehi Nasoetion. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.